

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) melalui De Onis dkk mengemukakan bahwa pada tahun 2010 terdapat 171 juta anak menderita stunting dimana sebagian besar terdapat pada negara-negara berkembang seperti di benua Afrika dan Asia. Apabila tren terus berlanjut tanpa upaya untuk menurunkan angka stunting, maka diperkirakan pada tahun 2025 di Asia akan terdapat 56% anak yang menderita stunting (De Onis et al., 2012).

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2013). Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar (WHO, 2005) (Kemenkes RI, 2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016. A).

Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara anak balita 0-59 bulan yang mengalami *stunting* mencapai angka 2.920 balita. Angka ini dari penggabungan jumlah ukuran tumbuh pendek sekitar 1.811 orang dan sangat pendek 1.109 orang (Dinkes Provinsi Sultra, 2020).

Hasil studi status gizi Indonesia SSGI 2021 Sulawesi Tenggara masuk dalam 5 besar angka *stunting* tertinggi di Indonesia yaitu (30,02%). Hasil survei status gizi Indonesia 2022 angka *stunting* di Sulawesi Tenggara mengalami penurunan menjadi (27,7%). Angka *stunting* di Sulawesi Tenggara masih berada di atas rata-rata nasional, karena angka kasus *stunting* nasional hanya mencapai (21,6%). Jika dilihat dari hasil survei status gizi Indonesia 2022 angka *stunting* di kabupaten Konawe Selatan mengalami penurunan dari 28,3% (SSGI 2021) menjadi 28% (SSGI 2022).

Data anak balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Punggaluku, Kec. Laeya, Kab. Konawe Selatan, jika dilihat dari perdesa yang tinggi berada di desa Torobulu sebanyak 16 anak balita *stunting* dengan jumlah presentase 14%, Anggoroboti sebanyak 6 anak balita *stunting* dengan jumlah presentase 11%, dan Ambesea sebanyak 5 anak balita *stunting* dengan jumlah presentase 3% (Puskesmas Punggaluku, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam prevalensi *stunting*, *stunting* menjadi suatu masalah kesehatan dimasyarakat yang perlu ditangani secara serius, balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya produktifitas yang mana dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja (Hadi et al., 2019).

Penyebab stunting salah satunya yaitu pola asuh dimana pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Menurut (UNICEF) tahun 2017 pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian, karena kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula menyebabkan terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Hairunis MN, 2016).

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu juga akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif melalui keragaman konsumsi pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang (Widyaningsih, 2018).

Pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasnawati, 2021). Pengetahuan ibu tentang gizi pada

balita akan memengaruhi keputusan ibu dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan (Salsabila, 2021).

Tinggi badan ibu sebagai faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Gen pembawa sifat pendek pada orang tua menyebabkan adanya kemungkinan memiliki anak stunting. Namun apabila orang tua pendek tersebut akibat karena ada faktor masalah gizi yang dialami orang tua maka belum tentu memiliki anak pendek sehingga ibu pendek tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi badan anaknya (Hanum, 2019).

Dengan dasar ini maka peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis Faktor Risiko Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (12 – 59 Bulan) Di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Analisis Faktor Risiko Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (12 – 59 Bulan) Di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Analisis Faktor Risiko Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (12 – 59 Bulan) Di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh makan pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan
- b. Untuk mengetahui pengetahuan gizi ibu pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan
- c. Untuk mengetahui tinggi badan ibu pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan
- d. Mengetahui hubungan faktor risiko pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan
- e. Mengetahui hubungan faktor risiko pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan
- f. Mengetahui hubungan faktor risiko tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Puskesmas sebagai pengambil kebijakan dalam upaya penanggulangan / menurunkan prevalensi stunting.
- b. Bagi Masyarakat Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan tinggi badan ibu pada anak balita di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Prodi DIV Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan digunakan untuk mengembangkan keilmuan khususnya sebagai bahan untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Shafira Salsabila, dkk (2022)	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah	Observasi analitik	Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah puskesmas sangkrah (p=1,000). Ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah puskesmas sangkrah (p=0,017).	Variabel bebas (pola asuh)	Variabel bebas (tingkat pendidikan ibu), waktu penelitian, lokasi atau tempat penelitian
2.	Samiaty, dkk (2022)	Hubungan Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021	Cross Sectional	Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting (p Value 0,005). Hasil uji statistik memperlihatkan (nilai p-value 0,401). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas rundeng kota subulussalam tahun 2021	Variabel bebas (pola asuh, pengetahuan ibu)	Variabel bebas (pendidikan ibu, riwayat penyakit infeksi), waktu penelitian, lokasi atau tempat penelitian

3.	Jumiarsih Purnama AL, dkk (2021)	Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan	Deskriptif analitik	Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, dengan nilai $p=0,02$ Oleh karena $p < 0,05$ (α).	Variabel bebas (pengetahuan ibu)	Waktu penelitian, lokasi atau tempat penelitian
4.	Nur Khaliesha, dkk (2023)	Hubungan Tinggi Badan Ibu Dan Berat Badan Lahir Bayi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Angkinang	Observasi Analitik	<p>Dari hasil uji statistik menggunakan chi-square antara variabel tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak didapatkan hasil Sign (2-sided) 0,000 dimana nilai Sign (2-sided) $0,000 < \alpha < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak.</p> <p>Hasil uji statistik korelasi pearson antara berat badan lahir dengan kejadian stunting menunjukkan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting, dengan tingkat keeratan kuat.</p>	Variabel bebas (tinggi badan ibu)	Variabel bebas (berat badan lahir bayi), waktu penelitian, lokasi atau tempat penelitian